

Gambaran Kondisi Jamban Keluarga di Desa Bunong Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Putri Nurafiah Lenda^{1*}, Oksfriani Jufri Sumampouw¹, Woodford Baren Solaiman Joseph¹

¹Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

*Email correspondensi: putrilenda16@gmail.com

ABSTRAK

Sanitasi masih menjadi masalah utama di beberapa daerah termasuk Indonesia. Salah satu masalah sanitasi yaitu kualitas jamban. Kualitas jamban keluarga masih rendah dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti penyakit diare khususnya pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi jamban keluarga di Desa Bunong Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Desain penelitian ini menggunakan survei deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-November 2022 dimana 38 kepala keluarga menjadi sampel dalam penelitian ini. Variabel yang diukur yaitu kondisi jamban keluarga. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara unvariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, kebanyakan memakai jamban dengan jenis leher angsa dengan septiktank dan resapan sebanyak 70 responden (98,6%) dan hanya 1 responden yang jamban jenis plengsengan (1,4%). Selanjutnya, ditemukan responden yang belum memiliki jamban sehat. Seperti pada pertanyaan nomor 1 (satu) sebanyak 35 (49,3%) responden menjawab bahwa jarak resapan atau lubang penampungan < 10 m dari sumber air bersih. Begitupun pada pertanyaan nomor 9, sebanyak 37 (52,1%) responden yang menjawab bahwa terdapat lalat/kecoak di dalam maupun di sekitar jamban. Berikutnya pada pertanyaan nomor 12, 32 (45,1%) responden menjawab bahwa di jamban tidak tersedia sabun. Selanjutnya dijelaskan kategori tingkat. Kesimpulan penelitian ini yaitu ditemukan risiko tingkat pencemaran tinggi sebanyak 6 responden (8,5%), sedangkan sebanyak 65 responden lainnya (91,5%) memiliki risiko rendah dalam tingkat pencemaran sanitasi jamban. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat memperhatikan kondisi jamban yang tidak sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Kualitas jamban; Kepala keluarga

ABSTRACT

Sanitation is still a major problem in several regions including Indonesia. One of the sanitation problems is the quality of latrines. The quality of family latrines is still low can cause health problems such as diarrheal diseases, especially in toddlers. This study aims to describe the condition of family latrines in Bunong Village, Bintauna District, North Bolaang Mongondow Regency. This research design used a descriptive survey. This study was conducted in July-November 2022 where 38 households were sampled in this study. The variable measured is the condition of the family latrine. Data were obtained through interviews and observations. The data obtained are then analyzed unvariatly. The results showed that respondents who participated in this study, mostly used latrines with gooseneck type with septic tanks and infiltration as much as 70 respondents (98.6%) and only 1 respondent was a plengsengan type latrine (1.4%). Furthermore, respondents were found who did not have a healthy latrine. As in question number 1 (one), as many as 35 (49.3%) respondents answered that the distance of infiltration or storage holes < 10 m from clean water sources. Likewise in question number 9, as many as 37 (52.1%) respondents answered that there were flies / cockroaches in and around the latrine. Next on question number 12, 32 (45.1%) respondents answered that there is no soap available in latrines. Next described the level categories. It can be concluded that it was found that the risk of high pollution levels was 6 respondents (8.5%), while as many as 65 other respondents (91.5%) had a low risk in the level of sanitary pollution of latrines. Therefore, it is hoped that the public can pay attention to the condition of latrines that are not in accordance with the predetermined conditions.

Keywords: Quality of latrines; head of family

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan masih menjadi persoalan yang besar saat ini di masyarakat. Salah satu di antaranya yaitu berkaitan dengan lingkungan. Kesehatan lingkungan memiliki ruang lingkup yang meliputi lingkungan dari perumahan, bagaimana pembuangan tinja manusia, kesediaan dari sumber air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah, dan lain-lain. Kondisi lingkungan yang buruk dapat mengakibatkan penyakit bagi individu atau pun masyarakat. Hubungan interaktif yang terjadi antar manusia dan perilakunya serta unsur-unsur dari lingkungan sekitarnya memiliki dampak yang negatif jika tidak diperhatikan dan memicu timbulnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Maryanti dkk, 2022).

Jamban keluarga harus diperhatikan sanitasinya, hal ini karena penyediaan setiap sarana untuk menghasilkan air bersih menjadi upaya yang penting dalam meningkatkan derajat kesehatan yang ada di lingkungan masyarakat. Sanitasi dasar yang dapat diperbaiki sebagai upaya paling pertama yang dapat dilakukan dalam tatanan rumah tangga adalah jamban. Jamban yang sehat menjadi salah satu indikator tercapainya kesehatan personal dalam tatanan rumah tangga. Ketika jamban sudah sesuai dengan syarat-syarat jamban sehat, maka hal tersebut menjadi pencegahan paling efektif dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan (Annisa dan Susilawati, 2022).

Faktor yang paling mendominasi penyakit yang berbasis lingkungan khususnya diare, adalah bagaimana setiap individu mendapatkan air bersih dan bagaimana pembuangan tinja setiap personal dalam suatu rumah tangga. Kedua faktor tersebut akan saling berinteraksi dengan perilaku dari individu itu sendiri. Ketika kedua faktor dan perilaku manusia tidak sesuai atau tidak sehat, maka akan berpengaruh dalam kejadian diare (Mokosandib dkk, 2017).

Seseorang dapat didiagnosa memiliki diare ketika seseorang tersebut melakukan buang air besar dengan wujud air besarnya lembek atau

cair bahkan dapat berupa air yang keluar. Diperkuat jika seseorang tersebut buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair maupun berupa air sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari yang sama (Sumampouw dkk, 2017). Balita lebih sering dan rentan terkena penyakit diare akibat fisik dan sistem imun yang masih lemah sehingga tubuhnya belum mampu dengan optimal mencegah bakteri penyebab diare. Beberapa faktor penyebab diare meliputi kurangnya ketersediaan sumber air bersih, tinja yang mengkontaminasi air bersih yang berada di sekitar akibat pembuangan tinja yang tidak sesuai, sarana kebersihan yang kurang, kebersihan perorangan atau *personal hygiene* yang tidak baik, serta penyimpanan dan penyiapan makanan yang tidak memperhatikan kebersihan (Maryanti dkk, 2022).

Kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bintauna tahun 2020 sebanyak 51 balita dan tahun 2021 sebanyak 35 balita. Untuk Desa Bunong sepanjang tahun 2020 terdapat 18 kasus kejadian diare pada balita dan pada tahun 2021 terdapat 7 kasus kejadian diare pada balita. Desa Bunong merupakan Desa dengan jumlah kasus terbanyak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bintauna. Berdasarkan hasil observasi jumlah balita yang ada di Desa Bunong sebanyak 38 balita dengan keadaan sumber air bersih yang ada di Desa Bunong Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara didapati masih ada masyarakat yang sumurnya belum memenuhi syarat salah satunya jarak sarana air bersih dengan septictank < 10 meter, serta kondisi jamban yang dekat dengan sumber air bersih yang dapat mengakibatkan air menjadi tercemar serta masih ada masyarakat yang belum memiliki jamban sendiri dan juga Desa Bunong merupakan Desa dengan jumlah kasus diare terbanyak di wilayah Puskesmas Bintauna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi jamban keluarga di Desa Bunong Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan survei. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bunong Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow pada bulan Juli-November 2022. Responden penelitian ini yaitu sebanyak 38 kepala keluarga. Analisis data menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian dijelaskan jenis jamban, hasil inspeksi kondisi jamban dan kategori tingkat pencemaran jamban. Hal ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Jamban yang Dimiliki Keluarga

Jenis Jamban	n	%
Plengsengan	1	1,4
Leher angsa dengan septiktank dan resapan	70	98,6
Total	71	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, kebanyakan memakai jamban dengan jenis leher angsa dengan septiktank dan resapan sebanyak 70 responden (98,6%) dan hanya 1 responden yang jamban jenis plengsengan (1,4%). Selanjutnya dijelaskan hasil inspeksi kondisi sanitasi jamban keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Inspeksi untuk Kondisi Sanitasi Jamban Keluarga

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Jarak cubluk/resapan atau lubang penampungan kurang dari 10 meter dari sumur atau sumber air bersih?	35 (49,3%)	36 (50,7%)
2.	Apabila jarak dari penampungan atau dinding resapan kurang dari 10 m, apakah letak lubang/resapan tersebut di bagian yang lebih tinggi dari sumber air?	3 (4,2%)	68 (95,8%)
3.	Lantai jamban tidak rapat, sehingga	10 (14,1%)	61 (85,9%)

	memungkinkan serangga dan binatang penular penyakit dapat masuk ke dalam cubluk/resapan sehingga menimbulkan bau	61 (85,9%)	10 (14,1%)
4.	Lubang masuk kotoran terbuka/tidak ditutup	3 (4,2%)	68 (95,8%)
5.	Jamban belum dilengkapi dengan rumah jamban	8 (11,3%)	63 (88,7%)
6.	Lantai ilicin dan tidak mudah dibersihkan	7 (9,9%)	64 (90,1%)
7.	Panjang/lebar lantai < 1 meter	3 (4,2%)	68 (95,8%)
8.	Rumah jamban tanpa atap	37 (52,1%)	34 (47,9%)
9.	Apakah di dalam/sekitar jamban ada kecoa/lalat?	19 (26,8%)	52 (73,2%)
10.	Apakah lantai jamban kotor?	2 (2,8%)	69 (97,2%)
11.	Apakah saluran jamban tidak mudah digelontot?	32 (45,1%)	39 (54,9%)
12.	Apakah tidak tersedia sabun di jamban?	11 (15,5%)	60 (84,5%)
13.	Apabila jamban dilengkapi dengan bak penampung air, apakah terdapat jentik nyamuk?		

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah menerapkan jamban sehat. Namun, masih terdapat responden yang belum menerapkannya. Seperti pada pertanyaan nomor 1 (satu) sebanyak 35 (49,3%) responden menjawab bahwa jarak resapan atau lubang penampungan < 10 m dari sumber air bersih. Begitupun pada pertanyaan nomor 9, sebanyak 37 (52,1%) responden yang menjawab bahwa terdapat lalat/kecoak di dalam maupun di sekitar jamban. Berikutnya pada pertanyaan nomor 12, 32 (45,1%) responden menjawab bahwa di jamban tidak tersedia sabun. Selanjutnya

dijelaskan kategori tingkat pencemaran sanitasi jamban yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Tingkat Pencemaran Sanitasi Jamban

Risiko Tingkat Pencemaran	n	%
Tinggi	6	8,5
Rendah	65	91,5
Total	71	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa ditemukan risiko tingkat pencemaran tinggi sebanyak 6 responden (8,5%), sedangkan sebanyak 65 responden lainnya (91,5%) memiliki risiko rendah dalam tingkat pencemaran sanitasi jamban. Responden dalam penelitian ini mayoritas memakai jamban dengan jenis leher angsa dengan septiktank dan resapan. Kondisi jamban masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini belum seluruhnya baik. Contohnya pada inspeksi sanitasi jamban yang dimiliki untuk item 1 (satu) bahwa jarak cubluk atau resapan kurang dari 10 meter dari sumber air bersih. sebanyak 20 (52,6%) responden menjawab bahwa jarak resapan atau lubang penampungan < 10 meter dari sumber air bersih. Padahal yang seharusnya diperhatikan oleh masyarakat bahwa jarak sumur dengan cubluk, maupun sumber-sumber pengotoran lainnya adalah > 10 meter (Liwu, 2019). Pemerintah Indonesia juga menetapkan sebuah peraturan bahwa jarak aman antara sumur resapan tangka septic konvensional dengan sumur air bersih adalah 10 meter. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan pencegahan agar sumber air bersih tidak tercemar air limbah dari sumur resapan tangka septic (KKN Universitas Diponegoro, 2022). Jarak yang < 10 meter akan meningkatkan peluang tercemarnya air bersih dengan kotoran tinja. Pencemaran sumber air bersih akan meningkatkan risiko gangguan

masalah kesehatan yang akan dialami oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil distribusi jawaban responden terkait inspeksi kondisi sanitasi jamban, terdapat 20 (52,6%) responden yang menjawab bahwa terdapat lalat/kecoak di dalam maupun di area sekitar jamban yang digunakan. Masuknya lalat/kecoak di dalam maupun sekitar jamban terjadi karena beberapa faktor tertentu seperti, jamban tidak dalam keadaan bersih, pintu masuk jamban tidak ditutup dengan rapat atau dibiarkan terbuka, dan lingkungan di sekitar jamban dekat dengan lingkungan yang penuh dengan lalat, kecoak, maupun hewan lainnya. Lingkungan tersebut meliputi dekatnya lokasi jamban dengan tempat pembuangan sampah di daerah tersebut, lokasi jamban dekat dengan perkebunan setempat, dan lain sebagainya. Tempat ataupun benda yang kotor, kumuh, dan lembab sering dihindangi oleh vektor berupa lalat maupun kecoak. Sehingga benda atau tempat tersebut menjadi sarang bagi bakteri yang disebut sebagai *Salmonella Typhi*. Bakteri tersebut dibawa oleh lalat yang sebelumnya hinggap di tempat yang menjadi sarang bakteri, kemudian hinggap di makanan yang siap untuk dimakan. Sehingga, makanan yang terkontaminasi dan sudah dimakan, akan menimbulkan penyakit yang berkaitan dengan diare, demam tifoid, maupun masalah gangguan kesehatan lainnya (Laila, dkk., 2022).

Hasil distribusi frekuensi jawaban responden terkait dengan inspeksi sanitasi jamban, ditemukan 17 (44,7%) responden yang tidak menyediakan sabun di jamban dengan alasan seperti terpisahnya tempat jamban dan tempat untuk mandi dan tidak ada tempat yang cukup untuk menaruh sabun dalam jamban. Namun, berdasarkan penjelasan dari responden, bahwa mereka tetap mencuci tangan pakai sabun setelah BAB namun pada kamar mandi yang berbeda ruangan dengan jamban yang dimiliki. Memiliki sabun dalam jamban merupakan hal yang penting karena setelah buang air besar, disarankan untuk mencuci

tangan pakai sabun di bawah air mengalir untuk menghindari penyakit yang bisa didapatkan dari tidak mencuci tangan pakai sabun di bawah air yang mengalir setelah melakukan BAB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Teknik yang paling mendasar namun paling efektif dalam mencegah penyakit dengan membunuh kuman penyebab penyakit adalah dengan mencuci tangan. Namun tidak sekedar mencuci tangan, namun harus memakai sabun di bawah air yang mengalir. Peluang untuk menurunkan kejadian diare adalah dengan mencuci tangan pakai sabun di bawah air mengalir dan dilakukan secara konsisten. Kegiatan mencuci tangan dengan sabun di bawah air yang mengalir dapat mengurangi diare sebesar 31% serta mencegah diare sebanyak 50% dibanding orang dengan tidak cuci tangan pakai sabun setelah menyentuh sesuatu yang kotor dan penuh dengan bakteri (Susantiningsih, dkk., 2018).

Risiko tingkat pencemaran sanitasi jamban berdasarkan keseluruhan distribusi jawaban dari responden terkait sanitasi jamban yang dimiliki, terdapat 25 (65,8%) responden dengan tingkat risiko tinggi dan 13 (34,2%) yang memiliki tingkat risiko rendah dalam pencemaran sanitasi jamban. Berdasarkan kedua kategori tersebut, secara garis besar, mayoritas responden memiliki tingkat risiko tinggi dalam pencemaran sanitasi jamban yang dimiliki.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yantu, dkk. (2021) bahwa berdasarkan hasil statistik hubungan antara kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Waleure ditemukan tidak ada hubungan. Menurut peneliti tersebut, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di lokasi penelitian selain dari kondisi sanitasi jamban keluarga. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk. (2021) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban sehat dengan kejadian

diare pada balita di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracondong Bandung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini ditemukan risiko tingkat pencemaran tinggi sebanyak 6 responden (8,5%), sedangkan sebanyak 65 responden lainnya (91,5%) memiliki risiko rendah dalam tingkat pencemaran sanitasi jamban. Dari hasil penelitian ini, perhatian dari masyarakat untuk memperhatikan kondisi dari jamban personal serta bagaimana sarana air bersih sangat diperlukan. Karena, kesesuaian sarana air bersih dan kondisi jamban yang sehat dapat mencegah dan memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan khususnya diare pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti berikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun*.
- Liwu, M. M. A. 2019. *Gambaran Kualitas Air Bersih Sarana Sumur Gali dengan Penyakit Diare di Kelurahan Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang Tahun 2019*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Lingkungan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Maryanti E, Neni E.J, Linda H.N & Suzan F.P. 2022. *Faktor Pemicu terjadi Diare Berdasarkan kepada Sanitasi Lingkungan*. Global Aksara Pres.
- Sumampouw, O. J., S, Andarini, E. Sriwahyuni. 2017. *Diare pada Balita Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Deepublish.

Jurnal

- Annisa, C & Susilawati. 2022. Gambaran Sanitasi Lingkungan Terhadap Sarana Air Bersih dan jamban Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(1) : 85-90.

- Kurniawati R D., Abiyyah S F. 2021. Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Bandung. *Jurnal Kesehatan Window Of Health*. Volume 3 Nomor 01 Januari 2021 hal. 75-84.
- Laila, O. N., Khambali., & Sulistio, I. 2022. Perilaku, Sanitasi Lingkungan Rumah dan Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 13(2); 525-529.
- Mokosandib, V., Poltje D.R & Suwarja. 2017. Penyediaan Air Bersih dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Betelen Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (Poltekkes Kemenkes Manado)*, 7(2) : 52-62.
- Susantiningih, T., Yulianti, R., Simanjuntak, K., & Arfiyanti. 2018. PKM Pelatihan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun sebagai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Masyarakat RT 007/RW 007 Desa Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere Kota Depok. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. 1(2); 75-84.
- Yantu, S. S., Warouw, F., & Umboh, J. M. L. 2021. Hubungan antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Waleure. *Jurnal KESMAS*. 10(6); 24-30.

Internet

- KKN Universitas Diponegoro. 2022. *Atasi Masalah Sanitasi! Mahasiswa KKN Undip Desain Tangki Septik Upflow Anaerobic Filter*. Dilansir dari laman kkn.undip.ac.id:
<https://kkn.undip.ac.id/?p=318146>.
Diakses pada 19 Oktober 2022.